AFIKSASI SEBAGAI UPAYA INTEGRASI ANTARA TEORI *TASRiF Al-AF'AL* KLASIK DENGAN MORFOLOGI MODERN

Khabibi Muhammad Luthfi (Abeb el-Luthfy)*

Abstract

Ideally, linguists are able to integrate between the modern morphology and the classical inflection (tasrif) in analyzing the Modern Arabic morphological process, so as to create a new theory that does not merely require studying Western linguistics. From this anxiety, this paper offers to provide a theory of modern Arabic morphological analysis that starts from tracing its scientific foundation and continues with the study of Arabic morpheme processes in terms of classical and modern morphology. Resultantly, it is found lthat the classical verbs inflection based on derivation (isytiqaq) can be integrated with the modern morphology, particularly in relation with the affixation process.

***Keywords**: tasrif al-af'al, modern morphology, derivation, affixation.*

A. Pendahuluan

Pasca-tenarnya linguistik Barat, terutama setelah terbitnya Caurse de Linguetique General karya Ferdinan De Saussure (1951), mayoritas bidang kajian bahasa di dunia mulai berkiblat kepadanya. Bahkan dalam titik kulminasi tetentu, terkadang linguis lupa akan karakteristik bahasa yang dikajinya. Hal ini sebagiamana yang terjadi dalam kajian Bahasa Arab (selanjutnya disingkat "BA"). Mereka terlarut dalam keasyikan linguistik Eropa. Hampir semua tataran linguistik Arab mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis sampai semantik, dikaji dengan pendekatan linguistik umum, sehingga BA yang dahulunya terkenal filosofis-logis-teologis dan sebagai bahasa tersulit di dunia menjadi bahasa yang deskriptif-empiris-generalis. Landasan teoritis BA terkesan "dipermudah" dan "diper-simpel". Satu sisi hal ini

---

* Adalah staf pengajar Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAIMAFA) Pati.

memang mempermudah pengajarannya, namun di sisi lain, BA tercerabut dari akar dan karekateristik semula.

Taruhlah misalnya dalam kajian morfologi, BA yang bercirikan flektif (perubahan morfologisnya terbentuk oleh perubahan bentuk kata yang sangat sistematis) dipaksa dikaji dengan teori afiksasi general yang hanya menggapai kulitnya saja. Contoh, kata, "*ya-ktubu*" dan "*yu-ktabu*" dianggap sama-sama mendapat imbuhan prefik "*ya' mudara'ah*", padahal jika ditinjau dari kaidah *Tasrif* klasik[1], kedua prefik *ya'* itu berada pada tingkatan yang berbeda. *Ya'* pertama pada *al-mujarrad* dan *ya'* kedua berada di *al-mazid.* Analisa ini akan menjadi lebih dalam dan tidak mengabaikan karekteristik BA, manakala dalam analisanya mampu mengintegrasikan antara morfologi modern dan *Tasrif* klasik, misalnya *ya'* tersebut dibedakan antara "prefik *al-mujarrrad* dan prefik *al-mazid*". Agar analisa seperti ini menjadi kuat secara metodologis, patut pula dalam usaha menemukan teori atau hipotesa ini, dilacak pondasi dasar yang membangun epistemologi ilmu *sarf.*

B. *Al-Isytiqaq* sebagai Pondasi Morfologi Arab

Secara teoritis, BA—baik klasik maupun modern—hanya mengenal model modifikasi internal dan afiksasi, namun begitu para linguis Arab klasik belum mengenal istilah afik (imbuhan) sebagaimana morfologi modern. Akan tetapi, pada hakikatnya afik sudah ada sejak dahulu, hanya saja tradisi sistem morfologis Arab klasik langsung memakai standar kata yang sudah terbentuk, bukan

[1] Morfologi Arab atau *'ilm as-sarf* dalam pengertian modern, yaitu salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji unsur-unsur yang membentuk tata bangun sebuah kata secara umum. Sedangkan *'ilm at-tasrif* merupakan salah satu teori yang digunakan di dalam morfologi Arab yang khusus membahas tentang kata-kata (*al-kalimat*) yang *mutamakkin* dan tidak *jamid*. Jadi *'ilm as-sarf*-lah yang tepat disepadankan dengan morfologi dalam pengertian linguistik modern. Alasan-alasan logisnya bisa dilihat, Khabibi Muhammad Luthfi, Menggugat Harakat al-Qur'an, Kajian Morfosemantik Kontekstual Pada Ragam Perbedaan *al-Qira'at as-Sab',* (Yogyakarta: Madina Press, 2010), hlm. 51-57.

melalui analisa satuan afik yang membentuk kata. Proses morfologis BA diatur dengan sistem baku yang sudah ditentukan bentuk kata-katanya, mulai dari kata dasar sampai kata turunan, sehingga kata-kata lain dalam proses pembentukannya harus mengikuti kaidah baku yang tertutup ini. Sistem tersebut dinamakan dengan istilah *isytiqaq. Isytiqaq* merupakan pondasi dasar yang membangun sistem dan metodologi morfologi Arab (*'ilm as-sarf*). Dengan sistem *isytiqaq*, BA mempunyai ciri khas tersendiri dari sisi struktur kata dan aturan *sarf*nya yang tidak dimiliki bahasa lain.[2]

Isytiqaq dalam BA dibagi menjadi enam,[3] hanya saja yang menjadi pondasi secara khusus hanya dua. *Pertama, Isytiqaq sagir (asgar)* atau disebut dengan istilah *isytiqaq 'amm*[4] adalah membentuk suatu kata dari kata lain yang asli dengan syarat makna keduanya, huruf aslinya, dan susunannya sama. Seperti bentuk *ism fa'il* dari kata "*darib-un*" yang di*musytaq*kan menjadi bentuk *ism maf'ul* "*madrub-un*", dan *fi'l* "*tadaraba*". Meskipun para pakar berpolemik mengenai asal *isytiqaq*, yakni *fi'il* ataukah *masdar,* namun mereka sepakat bentuk-bentuk kata dalam BA yang dapat di*musytaq*kan. Bentuk-bentuk pengubahan

---

[2] Eksistensi *isytiqaq* dalam BA merupakan kenyataan yang tidak bisa dinafikan. Para linguis Arab pun mengakui hal ini, karena sebagian kata memang diambil dari kata yang lain. *Isytiqaq* dipandang sebagai instrumen terpenting untuk memproduksi lafal-lafal baru. Dengan *isytiqaq* BA bisa dikembangkan dan diperluas, menambah kosa-kata dan memungkinkan adanya pemikiran baru. *Isytiqaq* sekaligus diibaratkan sebagai material bangunan yang darinya suatu bangunan bisa berdiri. BA bisa mengungguli bahasa-bahasa yang lain karena memiliki tradisi *isytiqaq*.

[3] Pakar Linguistik klasik membagi *isytiqaq* menjadi dua bentuk; *isytiqaq asgar* (*sagir*)*,* dan *isytiqaq akbar* (*kabir*). Adapun, pakar linguistik Modern berbeda pendapat dalam pembagiannya. Pada awalnya para linguis membagi *isytiqaq* menjadi tiga, kemudian pembagian ini disandarkan pada teori-teori modern sehingga *isytiqaq* menjadi empat bentuk, dengan menambahkan *an-naht* yang disebut dengan istilah "*isytiqaq kubbar*". Oleh 'Abd al-Wahid Wafi pembagian ini diikutkan pula *istiqaq al-a'yan* dan *ya' nisabah*, hanya saja keduanya tidak begitu dikembangkan dan diperluas oleh orang Arab, tapi menurut organisasi atau lembaga bahasa Arab kata-kata itu tetap digunakan karena sangat diperlukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan seni. 'Ali 'Abd al-Wahid al-Wafi, *Fiqh al-Lugah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-'Arabi, 1962), hlm. 173-174.

[4] Sebagaimana disebutkan oleh 'Ali 'Abd al-Wahid al-Wafi, *Fiqh al-Lugah*..., hlm. 2.

tersebut adalah *al-fi'l al-madi , al-fi'l mudari', al-fi'l al-amr, masdar, ism al-masdar, ism al-marrah, ism al-hai'ah, ism az-zaman, ism al-alah, ism al-makan, al-fa'il, as-sifah al-musabbahah, ism al-maf'ul, sigah al-mubalagah,* dan *ism al-tafdil. Kedua, isytiqaq al-akbar* atau yang juga disebut *al-ibdal al-lugawi,* yakni menempatkan huruf tertentu pada posisi huruf lain dalam suatu kata, atau mengikat sebagian kumpulan bunyi dengan sebagian makna menggunakan ikatan umum yang tidak terikat dengan bunyi itu sendiri, tetapi terikat dengan susunan aslinya dan jenis kata yang dihasilkannya. Di dalam *Jami' ad-Durus, isytiqaq al-akbar* diartikan sebagai menempatkan dua kata yang sesuai *makharij al-huruf*-nya (tempat keluarnya huruf), seperti kata "*nahaqa*" dan "*na'aqa*" dan lain sebagainya.[5] *Isytiqaq akbar* dalam kajian morfologi klasik dibagi menjadi dua. Pertama, *al-ibdal as-sarfi,* yaitu menempatkan huruf tertentu pada posisi huruf lain dalam suatu kata guna memudahkah dan meringankan (pengucapan) sebuah *lafaz*, seperti pergantian (*ibdal*) *al-waw* menjadi "*alif*" pada kata "*sama*" yang berasal dari kata "*sawama*". Kedua, *al-ibdal al-lugawi,* yang merupakan bentuk perluasan dari *al-ibdal as-sarfi.* Para ahli BA berbeda pendapat dalam mendefinisikan dan memberikan objek pada *al-ibdal al-lugawi.* Satu pendapat mengatakan bahwa *al-ibdal al-lugawi* ini membahas semua huruf hijaiyah, sedang pendapat yang lain membatasi objek kajian *al-ibdal al-lugawi* khusus pada huruf-huruf yang mempunyai kedekatan keluarnya huruf (*makharij al-huruf*).[6]

Berdasarkan pembagian kedua *isytiqaq* tersebut, para pakar BA menelurkan teori morfologi Arab yang sangat sistematis dan mapan. Teori-teori morfologi yang dikembangkan dari *isytiqaq* ini melalui beberapa tahap meski penuh intrik dan polemik di dalamnya, karenanya tak heran jika sistem morfologi ini termasuk yang paling sulit di dunia namun masih bertahan hidup hingga beribu-ribu tahun.

---

[5] Mustafa Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah,* (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah, 1989), hlm. 8.

[6] Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lugah al-'Arabiyyah wa Khasaisuha*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1982), hlm. 205-206.

Bentuk-bentuk dalam *Isytiqaq sagir* dalam perkembangannya dijadikan landasan pakar *nuhah* untuk membuat teori-teori *wazn* (morfem) dalam *'ilm at-Tasrif.* Mereka menyandarkan kepada *al-fi'l al-madi* sebagai bentuk awal dari *al-mujarrad as-asulas* (kata dasar yang terdiri dari tiga konsonan asli), dan *ar-ruba'i* (kata dasar yang terdiri dari empat konsonan asli) yang melahirkan bentuk-bentuk *al-af'al al-mazidah. Isytiqaq sagir* juga yang dianggap paling banyak dalam melahirkan kosa-kata BA, dan merupakan bentuk yang banyak diperhatikan.[7] Bahkan, kata "*isytiqaq*" sendiri merupakan bagian dari hasil pembentukan jenis pertama ini, yaitu diambil dari kata "*syaqq*". *Isytiqaq asgar* pada perkembangnnya dijadikan sebagai pondasi sekaligus melahirkan *'ilm at-Tasrif. 'Ilm at-Tasrif* merupakan ilmu yang membuat standar gabungan morfem yang baku dan ketat yang disebut *wazn* atau timbangan, mulai dari bentuk *al-fi'l al-madi* sampai pada *ism al-tafdil.* Masing-masing bentuk ini kemudian dinamakan *sigah.* Hampir semua kata dalam BA harus ditimbang dengan *wazn* tersebut. Bentuk-bentuk *wazn* dalam *Tasrif* adalah bentuk *sima'i*[8] (langsung didengar dari orang-orang Arab Badui), sehingga sampai sekarang bentuk *auzan* itu tidak berubah dan menjadi kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang pada gilirannya salah *usul an-nahw,* yaitu *qiyas* mendominasi metodologinya. Singkatnya, bicara tentang *Tasrif* harus pula membicarakan *qiyas*, bahkan menurut as-Suyuti, *auzan* yang ada pada *isytiqaq* bersifat *tauqifi* (langsung dari Tuhan),[9] seperti kata "*jinnun*" merupakan *isytiqaq* dari kata "*ijtinan*",

---

[7] Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lugah...,* hlm. 196-197. lihat juga dalam muqaddimah, Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam,* (Bierut: Dar al-Mayriq, 2003), hlm. z.

[8] Meskipun pada awalnya *wazn* ini merupakan hasil dari teori *qiyas* yang digunakan al-Khalil, imam mazhab Basrah, namun *wazn* ini pada perkembangannya terkesan menjadi *sima'i.* Ini dibuktikan bahwa sampai hari ini tidak ada satupun linguis yang mampu mendekontruksi ulang *wazn-wazn* tersebut.

[9] *Tauqifi* dalam konteks asal-usul BA adalah hipotesisi yang mengatakan bahwa bahasa yang digunakan manusia dalam komunikasi sehari-hari barasal dari Allah, bukan hasil dari proses konvensional (kesepakatan) dari hubungan mereka dengan orang lain dalam suatu masyarakat tertentu. Lawan dari *tauqifi* adalah *istilahi* yaitu

huruf jim dan *nun* selamanya menunjukkan makna tertutup (*as-satr*), begitu pula "*janin*" yang bermakna "bayi yang berada dalam perut ibu". Menurutnya, Allah menetapkan bentuk itu secara *tauqifi* bahwa kata "*ijtinan*" mengandung makna *as-satr*, dan kata "*jinnun*" dibentuk darinya. Proses itu, tambah as-Suyuti, bukanlah sesuatu yang diciptakan dan tidak bisa dinyatakan selain apa yang sudah terbentuk, atau di*qiyas*kan dengan kata lain meskipun hal itu bagian dari *qiyas*. Jika tetap mendatangkan bentuk lain, konskuensinya adalah rusaknya estetika BA sebab terhapusnya hakikat yang diinginkan.[10]

Bahkan ada ungkapan dalam BA yang mengatakan "apa yang di*qiyas*kan dengan *kalam* (perkataan) orang Arab adalah *kalam* mereka, meskipun mereka tidak mengucapkannya".[11] Jika ada kata yang secara fisiologis tidak bisa di*qiyas*kan (tidak sesuai) dengan *wazn* tersebut, sedangkan kata itu tidak berbentuk *jamid* atau *sima'i* (langsung didengar dalam percakapan orang Arab), maka kata itu harus mengikutinya.[12] Proses "pengarusan" *qiyas* tersebut pada gilirannya akan melahirkan *'ilm al-i'lal, al-qalb,* dan *al-idgam*. Ketiga ilmu ini sebenarnya manifestasi yang sistematis dari *Isytiqaq akbar* (*ibdal lugawi*). Hal ini, bisa dilihat dari definisi *Isytiqaq akbar* dan metode yang ada dalam ketiga ilmu tersebut.

---

padangan bahwa bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya adalah dari hasil proses mendengar dan melihat dari fenomena alam yang kemudian dari prsoes itu dengan kesepakatan bersama mereka memberi nama kepada sesuatu itu. Lihat, Luthfi 'Abd al-Badi', *Falsafah al-Majaz*, (Kairo: al-Syirkah al-Misyriyyah al-'Alamiyyah li al-Nasyr, 1997), hlm. 60-61.

10 Jalal ad-Din As-Suyuti, *Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lugah wa Anwa'iha*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.th), hlm. 345-346.

11 Syauqi Dayif, *al-Madaris an-Nahwiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), hlm. 266.

12 Meskipun demikian, Ibn Jinni memberikan catatan untuk tidak terlalu terpaku pada konsep *al-qiyas*, karena menurutnya standarisasi kata dalam bahasa berada pada realita masyarkat pemakai, dalam konteks ini adalah masyarakat Arab itu sendiri, sebagaimana ungkapannya, "ketahuilah olehmu bahwa jika *qiyas* membawamu kepada sesuatu, kemudian kamu mendengar mulut-mulut orang Arab mengucapkan sesuatu yang lain atas dasar *qiyas* lain, maka tinggalkannlah apa yang telah ada padamu untuk diganti dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang Arab itu". Misalnya *masdar qiyas*i dan *masdar sima'i*. Lihat, Sauqi D{ayif, *Al-Madaris al-Nawiyah...*, hlm. 267-268.

Berdasarkan kedua *isytiqaq* itu, bisa dilihat landasan para sarjana linguistik klasik yang mengatakan bahwa *'ilm as-sarf* hanya mengkaji kata-kata tertentu. Selain itu, dari *isytiqaq sagir* juga memunculkan istilah *al-harf*. Hal ini, bisa dilacak dari perdebatan tentang asal-usul kata dalam *isytiqaq al-sagir*. Ada juga pakar BA yang mengatakan bahwa asal *musytaq* dari *harf,* artinya terdapat kata yang tidak bisa dipecah-pecah lagi dan bentuknya tetap. Meminjam istilah Tammam Hassan (w. 1998 M.), *harf* inilah yang kemudian menjadi embrio konsep *as-salbah*. Hal yang agak berbeda diungkapkan oleh Muhammad Hassan Jabal, menurutnya, *isytiqaq sagir* bukan menjadi landasan *'ilm al-mutasarrifah,* akan tetapi justru dari ilmu ini akan melahirkan ilmu-ilmu *al-mutasarifah*, dan lain-lain. Artinya, *al-mutasarrifah* adalah salah satu bagian dari *isytiqaq*. Hasan Jabal membagi *isytiqaq sagir* menjadi dua, yaitu *isytiqaq* yang berkaitan dengan *lafaz* (*isytiqaq al-lafz*) dan *isytiqaq* yang berkaitan dengan makna (*isytiqaq al-ma'na*). *Al-Mutasarrifah*, menurutnya, merupakan bagian dari *isytiqaq al-lafz*. Sementara *isytiqaq al-lafz* ini dibagi menjadi empat macam. 1) *isytiqaq as-Sigah,* yakni pengubahan satu *sigah* menjadi *sigah* lain; 2) *isytiqaq al-mazid* yaitu pengubahan *lafaz* dilihat dari tambahan-tambahan pada huruf asli (*al-harf al-Asli*); 3) *isytiqaq al-a'yan,* yaitu pengubahan suatu *lafaz* menjadi *lafaz* lain, tetapi *lafaz* ini adalah kata-kata yang langsung didengar langsung dari orang Arab; dan 4) *isytiqaq as-sauti,* yaitu perubahn *lafaz* yang disebabkan *makharij al-harf* tertentu sehingga membentuk menjadi *lafaz* lain.[13]

Hanya saja, pembagian ini kurang begitu sistematis dan cenderung mengkaitkan tanpa melihat model pembagian ulama klasik dan modern mengenai *al-isytiqaq*. Singkatnya, Hasan Jabal mencampuradukkan pembagian *isytiqaq* tanpa melihat karakter dan ciri khas masing-masing *isytiqaq*. Misalnya, Jabal memasukkan *isytiqaq al-a'yan* menjadi bagian *al-mutasarrifah*, padahal keduanya hal yang

---

[13] Muhammad Hasan Jabal, *'Ilm al-Isytiqaq Nadriyyan wa Tatbiqiyyan*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2006), hlm. 45-53.

berbeda (lihat pengertian *at-Tasrif* dan bentuk-bentuk *sigah*nya). Lebih jauh, para linguistik Arab klasik dalam pembahasan *al-isytiqaq* belum sampai membahas pembagian secara terperinci seperti itu—para pakar Arab baru mencapai tesis yang mengatakan bahwa suatu kata dibentuk dari kata lain. Sistem pengubahan dan bentuk-bentuk pengubahan baru diformulasikan dan dibakukan para pakar linguistik Arab ketika menjadi *'ilm at-Tasrif* yang bersifat aplikatif-teoritis. Selain itu, tidak semua bentuk *isytiqaq* melahirkan bentuk aplikatif-teoritis, misalnya *isytiqaq al-kubra* dari ibn Jinni. Dengan demikian, *al-isytiqaq* dalam konteks ini lebih tepat dikatakan pondasi dasar (embrio) dari munculnya *'ilm at-Tasrif*, bukan bagian darinya.

C. Proses Morfologi BA Modern

Berbeda dengan pakar morfologi modern (*'ilm as-sarf*), meskipun juga bersandar pada *Isytiqaq akbar* dan *Isytiqaq asgar*, mereka melebarkan kajian *'ilm as-sarf* menjadi kata secara umum. Menurut at-Tayyib al-Bakusy (w. 1973 M.), dalam kajian morfologi Arab dapat diartikulasikan dengan tiga metode. Pertama, *Tasrif al-af'al* dan *isytiqaq al-asma*. Kedua, *al-i'lal, al-idgam* dan *al-ibdal*. Ketiga, metode yang berupa pengubahan-pengubahan morfologis dari hasil suatu kata dikarenakan tujuan morfologis yang lain, seperti *al-'adad, al-jins, at-tasgir*, dan *an-nasb*, atau dikarenakan tujuan susunan seperti *al-isnad*.[14] Untuk metode yang pertama membahas mengetahui cara-cara mengubah kelas kata dan bentuk-bentuk kata menjadi kelas dan bentuk lain, baik yang sama maupun berbeda. Sedangkan metode yang kedua merupakan ilmu yang akan membantu menyelesaikan problem dalam *'ilm at-Tasrif* berkaitan dengan pengubahan-pengubahan fonetik dari suatu kata. Adapun, metode yang ketiga, adalah metode yang mengakomodir proses pembentukan kata yang tidak diakomodir oleh kedua metode sebelumnya; seperti *ism gair al-mutamakkin, fi'l al-jamid*, dan *kalimah al-harf*. Pada metode ketiga inilah linguistik morfologi Arab Modern

[14] al-Bakusy At-Tayyib, *Al-Tasrif al-'Arabi,* (Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li Funun al-Rasm, 1973), hlm. 14.

mengungkapkan cara-cara baru tentang rumusan kata yang membedakan dengan ulama klasik.[15]

Tammam Hassan dalam menjelaskan proses morfologis BA modern (*'ilm as-sarf*) memulainya dengan mengkaji macam-macam bentuk kata—baik yang tidak berubah (*jamid*) maupun yang bisa diubah (*musytaq*)—memakai sistem top-down (dari bentuk yang besar mejadi bentuk kecil). Selanjutnya, diuraikan sistem yang membentuk bentuk-bentuk kata tersebut. Menurut Tammam Hassan, kata dalam morfologi Arab modern dibentuk oleh metode *isytiqaq* dan metode *salbah*. *Pertama*, *isytiqaq* yaitu metode yang mengakaji kata benda (*al-ism.*) dan kata kerja (*al-fi'l*) baik yang bisa berubah maupun tetap. Metode *Isytiqaq* ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu *isytiqaq al-asma'* dan *mutasarifah*. *Isytiqaq al-al-asma'* adalah sistem untuk mengetahui pengubahan bentuk-bentuk kata benda (*abniyah al-asma'*) yang tidak bisa berubah (*gair al-mutamakkin*) menjadi kata lain, tetapi menerima tambahan (afiksasi). Termasuk dalam kategori ini adalah *at-tasgir* dan *masdar as-sina'iyah*. Sementara *Mutasarrifah* adalah sistem untuk mengetahui pengubahan bentuk *sigah* kata yang bisa berubah menjadi tiga bentuk kata lain, yaitu *al-ism, al-fi'l* dan *as-sifah*. Tiga bentuk ini dinamakan dengan *usul at-Tasrif*. Mayoritas para sarjana linguistik

[15] Khasanah *nahw* klasik mendefinisikan kata sebagai satu leksem (*al-lafd*) yang berdiri sendiri dan mempunyai makna, yang oleh mayoritas pakar linguistik sintaksis (*an-nahw*) klasik dibagi menjadi tiga bentuk kata, yaitu; *al-ism* (kata benda), *al-fi'l* (kata kerja), dan *al-harf* (huruf-huruf tertentu yang mempunyai makna). Ibn Sabir, seorang ulama klasik, menambahi pembagian ini menjadi empat, yakni *al-khalif*, dan oleh al-Kafi menjadi lima bentuk. Adapun, linguistik kontemporer membagi kata menjadi lebih banyak dibanding linguis klasik. Ibrahim Anis membagi kata menjadi empat; *al-ism, ad-damir, al-fi'l,* dan *al-'adah.* Menurut Mahdi al-Mahzumi (w. 1989 M.), kata dibagi menjadi empat; *al-ism, al-fi'l, al-'adah* (instrumen bermakna yang dimiliki istilah-istilah tertentu dalam linguistik Arab), dan *al-kinayah*. Sedangkan Tammam Hassan membaginya menjadi tujuh; *al-ism, as-sifah, al-fi'l, ad-damir* (kata ganti), *al-khalafah* (*sighah at-ta'ajjub, al-asma' al-af'al, al-asma' al-aswat*, dan lain-lain), *ad-darf,* dan *al-adah* atau biasa disebut *al-huruf al-ma'ani*, yang baru hadir setelah digabung dengan kata lain atau hadir dalam konteks tertentu). Lihat, Khabibi Muhammad Luthfi, Menggugat Harakat..., hlm. 57. lihat Tammam Hassan, *Al-Khulasah an-Nahwiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000), hlm. 40-41, dan Ibrahim Anis, *Min Asrar al-Lugah*, (Kairo: Maktbah al-Anjalw al-Misriyah, 1975), hlm. 282-294.

klasik sepakat menyandarkan kata *Tasrif* dengan kata *al-af'al*, karena dalam praksisnya mereka menyandarkan kepada *al-fi'l al-madi* sebagai bentuk awal dari *al-mujarrad as-asulas* (kata dasar yang terdiri dari tiga konsonan asli), dan *ar-ruba'i* (kata dasar yang terdiri dari empat konsonan asli) yang melahirkan bentuk-bentuk *al-af'al al-mazidah*. Dengan kata lain, *Tasrif al-af'al* adalah sistem untuk mengetahui pengubahan *sigah Tasrif* yang diubah, atau diturunkan dari bentuk dasar *al-fi'l al-madi* . Bentuk *sigah* pengubahan tersebut akan dijelaskan pada pembahasan *Tasrif al-af'al*. Selain itu, dalam *mutasarrifah* juga ada sebuah sistem yang disebut dengan *Tasrif al-khash*. *Tasrif al-khash* adalah sistem untuk mengetahui pengubahan bentuk *sigah* kata yang pengubahannya tidak mengubah kelas kata yang mirip dengan pengubahan *at-Tasrif*, yaitu *al-ism, al-fi'l*, dan *as-sifah*, meski hanya bergerak pada satu bentuk, seperti *al-af'al an-naqisah*. Dengan demikian, bentuk-bentuk kata dalam kajian *isytiqaq al-asma'* disebut dengan *al-mabani*, sedangkan dalam *Tasrif al-af'al* disebut *sigah*. *Kedua,* metode *as-salbah*, yakni metode untuk mengetahui seluruh bentuk-bentuk kata yang tidak bisa berubah (*gair al-mutamakkin*), tidak menerima tambahan (afik), dan bersifat tetap (*Jamid*). Menurut Tammam Hassan, dalam bentuk-bentuk kata ini akan mencakup sembilan bentuk. Yaitu; *ad-damair, az-zaraf, al-adawat*, sebagian *al-khawalif, al-ilsaq* (khusus *at-ta'yin: al-ma'rifah* dan *nakirah, an-nasb* dan *at-taukid*).[16]

Pada dasarnya proses morfologis BA berangkat dari kata (*kalimah*). Kata sudah ditentukan standar bentuk-bentuk mofologisnya dengan sangat ketat, baik dari kata dasar maupun turunannya. Selain itu, kata sudah diberikan nama dan ditentukan masing-masing kelompoknya, sehingga semua kata BA dalam beragam bentuknya (*abniya'*) stagnan dan baku. Bahkan pola kata-kata bersifat *sima'i*. Lebih jauh, dalam BA belum mengenal sistem proses afiksasi, karena semua kata diharuskan mengikuti bentuk kata yang sudah baku itu. Kalaupun mengenal istilah *zawaid*—sebagai tambahan dari *al-mujarrad*—hanya

[16] Khabibi Muhammad Luthfi, Menggugat Harakat..., hlm. 72-73.

bersifat menambahi kata dasar yang sudah berbentuk dan mempunyai arti, yang pada gilirannya akan sulit untuk membedakan mana konsonan yang masuk dan menambahi kata dasar.

Berbeda dengan morfologi Arab, morfologi umum secara teratur mengenal teori afiksasi dalam membentuk kata. Afiksasi adalah proses penambahan afik pada kata dasar, sedangkan afik itu sendiri adalah bagian terkecil dari kata dan tidak bermakna. Dalam kajian morfologi umum, afiksasi merupakan salah satu manifestasi dari morfem terikat. Afik tidak mempunyai gabungan nama tertentu, tetapi hanya berbentuk fonem (konsonan). Pengertian ini sekaligus menjelaskan bahwa BA klasik dalam teori morfologinya—bila dilihat dari kaca mata morfologi modern secara garis besar—hanya berkutat pada bentuk morfem bebas dan morfem unik, misalnya beberapa *lafaz* (leksem) yang berdiri sendiri dan mempunyai makna, seperti *asadun*. Morfem unik adalah morfem yang bisa berdiri sendiri tetapi membutuhkan sebuah kata lain untuk mengadirkan maknanya, misalnya *al-adawat* dalam BA.

Dengan kata lain, dalam pembentukan kata, morfologi umum menggunakan cara dari bawah ke atas tanpa menentukan dahulu bentuk katanya, sementara BA dari atas ke bawah dengan cara menentukan bentuk kata terlebih dahulu. Di sinilah letak perbedaan cara memeriakan dan menganalisa kata. Meskipun tampak berbeda, akan tetapi metode keduanya bisa disatukan. Karena pada dasarnya kedua metode tersebut mengenal proses afiksasi.

Dalam pembahasan linguistik umum, morfologi modern membentuk kata dengan melibatkan proses morfologis yang disebut “derivasi” dan “infleksi”.[17] Proses derivasi (dalam BA; *isytiqaq al-asma’*)

---

[17] Banyak tulisan tentang kebahasaan yang menerjemahkan kata *isytiqaq* menjadi “derivasi”. Padahal jika dilihat konsep secara linguistik kurang tepat, karena derivasi dalam pengertian linguistik umum, khusus membahas perubahan kata yang merubah bentuk kelas kata. Artinya jika kata tersebut berbentuk nomina maka perubahannya juga adverb. Sedangkan *isytiqaq* dalam BA lebih komplek, di samping derivatif juga bersifat infletif yakni, merubah kelas kata, dari bentuk nomina (*al-ism*) menjadi verba (*al-fi‘l*). inflesktif derivatif ini menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dipisahkan.

adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain, sedangkan proses infleksi (*Tasrif al-fi'l*) adalah proses yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama.[18] Dengan demikian, derivasi bersifat mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata. Oleh karena itu, harus diperhatikan pula klasifikasi dalam *Tasrif al-af'al* yang menunjukkan hilangnya identitas kelas kata sesudah proses, misalnya nomina de-verba (*al-ism*), verba de-namina (*al-fi'l*) dan kata sifat.

Lebih jauh, BA dalam proses morfologis menggabungkan antara inflektif-derivatif. Dengan pengertian ini, proses morfologis BA tidak bisa mengubah kelas kata, dan bisa mengubah kelas kata. Sistem inflektif-derivatif ini menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Untuk yang tidak mengubah kelas kata (inflektif) atau yang bisa disebut dengan *Tasrif al-lugawi* dalam perubahnnya mempertimbangkan dua sistem. Pertama, aspek konjugasi, yakni sistem pengubahan verb (*fi'l*) yang berkenaan dengan waktu (tense), aspek, modus, diates, persona, jumlah (*jam', musanna,* dan *mufrad*), dan jenis (*muzakar* dan *mu'annas*). Kedua, deklinasi, yakni sistem pengubahan nomina (*ism*) yang berkenaan dengn jumlah, jenis, dan kasus.

Di sinilah titik temu antara morfologi umum dengan *'ilm as-sarf* yang sama-sama mengenal istilah Infleksi dan derivasi yang membicarakan tentang afiksasi, yakni proses pembubuhan afik pada bentuk kata dasar. Hanya saja, untuk bentuk inflektif-derivatif BA sudah ditentukan bentuk-bentuknya (*auzan*) tetentu yang bersifat *sima'i*—bersifat tertutup dan menjadi kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedangkan yang berbentuk derivatif (*isytiqaq al-asma'*) dalam proses morfologis BA juga sudah ditentukan afik–afiknya, kecuali yang berbentuk *jam'*—ada beberapa yang tidak memakai aturan. Misalnya, untuk bentuk *musanna* (mempunyai makna dua) afiknya adalah dengan menambah afik *alif atau ya'*, dan *nun.*

---

[18] J.W.M. Verhaar, Asas-Asas Linguistik Umum, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,, 2006), hlm. 121.

Secara global, proses derivasi dan infleksi dalam BA—ditinjau dari morfologi umum terkait proses morfemisnya yang berbentuk afiksasi—memiliki enam bentuk. Pertama, Prefik (*as-sawabiq*), afik yang diimbuhkan di muka kata dasar, misalnya *sy-g-l* (شغل) ‘sibuk’ + *a* (أ) menjadi *asygala* (أشغل) ”menyibukkan”; kedua, Sufik (*al-lawahiq*), afik yang diimbuhkan di akhir kata dasar, misalnya *b-sy-r* (بشر) ‘manusia’ + *i* (ي) menjadi *basyari* (بشري) ‘manusiawi’. Dalam BA, model seperti ini ada yang afiknya tidak ditampakkan (*mustatir*), misalnya *f-‘a-l* ”bekerja” + *hua* (tidak ditampakkan) = ”dia telah bekerja”; ketiga, Infiks (*ad-dawakhil*), afik yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar, misalnya *q-t-l* (قتل) ”membunuh” + a (ا) menjadi *qatilun* (قاتل) (*ism al-fa‘il*) ”orang yang membunuh”; keempat, Sirkumfiks, gabungan dari afik yang bisa dipisah-pisah dan secara serentak diimbuhkan pada kata dasar, misalnya *j-l-s* (جلس) ”duduk” + perfik '*ya’* (ي) , sufik '*waw* (و), dan *nun*' (ن) menjadi *yajlisuna* (يجلسون) ”mereka laki-laki sedang duduk”; kelima, Konfiks, gabungan dari afik yang tidak bisa dipisah-pisah (menjadi satu kesatuan) dan secara serentak diimbuhkan kepada kata dasar, misalnya *kh-r-j* (خرج) ”keluar” + prefik '*alif* (ا), *sin* (س), dan *ta’* (ت) menjadi *istakhraja* (استخرج) “meminta keluar”; keenam, Transfiks, afik yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan kata dasar,[19] Transfik juga disebut dengan istilah modifiksi internal (sering disebut juga penambahan internal atau pengubahan internal), yaitu proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang bisanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (biasanya berupa konsonan).[20] Misalnya, *f-t-h* (فتح) ”membuka” menjadi *fatan* (فتْحًا) (*al-masdar*) ”pembukaan” terdapat pengubahan pada vokal *ta’* dan *ha*.[21]

Keenam bentuk afiksasi di atas pada praksisnya harus bergabung dengan istilah-istilah yang ada pada *‘ilm as-sarf* klasik, karena tanpa gabungan itu justru afiksasi proses morfologis BA akan menjadi

---

[19] Abdul Chaer, Linguistik Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 177-181.
[20] Abdul Chaer, Linguistik Umum…, hlm. 189.
[21] Khabibi Muhammad Luthfi, Menggugat Harakat..., hlm. 77.

parsial dan membingungkan, sebagaimana sudah dijelaskan bahwa BA dalam proses morfologisnya sangat ketat dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi, dalam proses *Tasrif al-af'al*, selain berbentuk transfik, penambahan juga menggunakan afik yang berupa konsonan (*as-samit*), sedangkan transfik sendiri berupa pengubahan vokal (*al-sait*) pada konsonan *al-fi'l al-mudari'*. Pada proses afiksasi yang berupa konsonan (*as-samit*) juga mengalami proses pengubahan vokal, namun proses ini tidak dinamakan transfik karena bersifat otomatis, dan untuk transfik tidak sebaliknya. Begitu juga dengan proses afiksasi dalam BA yang berupa pemanjangan vokal tidak masuk dalam kategori transfik karena berupa konsonan.[22] Hal ini, bisa dilihat dalam otografinya yang berupa konsonan, sehingga bentuk-bentuk transfik hanya pada *al-harakat* (bunyi vokal yang dibaca pendek) bukan *al-harf* (konsonan yang berupa huruf hijaiyah). Dengan demikian, afiksasi dalam BA menggunakan dua afik besar yang terangkum daam proses modifikasi internal, yaitu afik yang berupa konsonan (*as-samit*) dan afik yang berupa pengubahan vokal (*as-sait*) murni. Berikut gambar secara umum morfologi Arab beserta teori yang melandasinya;

[22] Menurut as-Suyuti, ketika ia menjelaskan perubahan kata dalam BA yang terbagi menjadi 15 perubahan, mengatakan bahwa vokal yang dibaca panjang masuk dalam kategori penambahan huruf (konsonan). Lebih jelasnya lihat, As-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Mundir fi 'Ulum*, hlm. 384-349. Muhammad Muhamad Dawud menyatakan bahwa vokal panjang dianggap masih dalam kategori perubahan vocal (*al-sait*) karena dalam penulisan huruf Arab klasikvokal panjang dalam otografinya tidak berupa konsonan. Muhammad Muhammad Dawud, *As-Sawa'it wa al-Ma'na fi al-Arabiyyah, Dirasah Dalaliyyah wa Ma'ajim*, (Kairo: Dar Garib, 2001), hlm. 19. Menurut hemat penulis perubahan vokal panjang termasuk kategori penambahan konsonan, namun dalam kategori salah satu huruf *zaidah*. Hal ini bisa dilihat dari berbagai literatur *'ilm al-sarf* yang menjadikannya sebagai huruf sebagai tujuan untuk memudahkan dalam bacaan dan identifikasi makna. Dalam otografi modern vokal panjang juga sudah dilambangkan dengan konsonan, *fathah* dengan *alif*, *kasrah* dengan *ya'* dan *dummah* dengan *waw*.
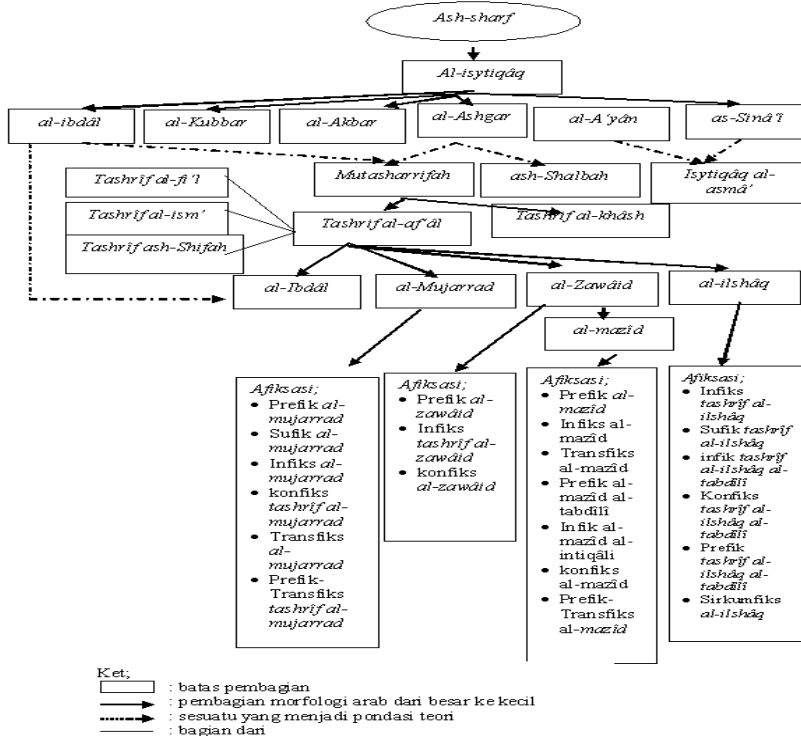
D. *Tasrif al-af'al* dalam Morfologi Arab

1. Definisi *Tasrif al-Af'al*

Istilah *Tasrif al-af'al* dibentuk dari kata "*Tasrif*" dan "*al-af'al*". Dalam kajian morfologi modern, *Tasrif al-af'al* merupakan salah satu metode dari *'ilm as-sarf* (morfologi BA). *Tasrif* adalah salah satu metode *'ilm as-sarf* yang digunakan untuk mengetahui pelbagai perubahan bentuk (*sigah*) kata yang diubah dari bentuk *sigah* asal, di mana materi konsonan *sigah* itu mempunyai kesesuaian pada makna, *lafaz*, dan susunan. Para pakar linguistik Arab sepakat bahwa pengambilan sistematika kata asalnya berasal dari *fi'l al-madi* , maka *Tasrif* biasa diistilahkan dengan *Tasrif al-af'al*. *Tasrif al-af'al* adalah metode untuk mengetahui perubahan kata (*sigah*) yang diubah atau diturunkan dari bentuk *sigah fi'l al-madi* (kata dasar), yang mana materi konsonan *sigah*

mempunyai kesesuaian pada makna, *lafaz*, dan susunan. Selain itu, jika ditinjau dari makna, letak pondasi dasarnya juga terletak pada *fi'l al-madi* , sementara bentuk-bentuk lain mengikutinya.

Dalam kajian *Tasrif al-af'al* ini ditentukan semua bentuk *sigah* yang menjadi pondasi dan aturan dalam memproduksi kata. Bentuk-bentuk *sigah* ini harus mengikuti pola-pola bentuk kata baku dalam BA yang disebut dengan *auzan*. Bentuk dasar atau asal dalam kajian *Tasrif* mempunyai tiga konsonan (*al-harf al-hijaiy*) sebagai fondasi (*mizan al-fi'l*). Huruf pertama disebut *fa' al-fi'l*, huruf kedua disebut *'ain al-fi'l*, dan huruf ketiga disebut *lam al-fi'l*. Adapun, bentuk-bentuk perubahan yang diturunkan dari kata asal (*fi'l*) disebut *sigah*. *Sigah* dalam kajian *Tasrif*—menurut Tammam Hassan—mempunyai tiga *usul* (dasar), yaitu *al-fi'l, as-sifah,* dan *al-ism*. Artinya, kata yang bisa di*Tasrif* adalah kata yang bisa berubah menjadi tiga kelas kata yang disebut *usul salasah*. Kemudian, masing-masing dasar ini mempunyai bentuk. Pertama, Bentuk-bentuk *al-fi'l* yaitu *al-fi'l al-madi , al-fi'l mudari',* dan *al-fi'l al-amr*. Kedua, Bentuk-bentuk *al-ism,* yaitu *masdar, ism al-masdar, ism al-marrah, ism al-hai'ah, ism az-zaman, ism al-alah,* dan *ism al-makan*. Ketiga, Bentuk-bentuk *as-sifah* yaitu *sifah al-fa'il, as-sifah al-musyabbahah, sifah al-maf'ul, sifah al-mubalagah,* dan *sifah al-tafdil*.[23] Berdasarkan *al-ushul as-salasah* ini, kajian *Tasrif al-af'al* bisa dibagi menjadi tiga tipologi, yakni: pertama, *Tasrif al-fi'l* yaitu bentuk-bentuk perubahan kata yang khusus pada bentuk *al-fi'l* dalam kajian *Tasrif al-af'al*; kedua, *Tasrif al-ism* yaitu bentuk-bentuk perubahan kata yang khusus pada bentuk *al-ism* dalam kajian *Tasrif al-af'al*; ketiga, *Tasrif as-sifah* yaitu bentuk-bentuk perubahan kata yang khusus pada bentuk *as-sifah* dalam kajian *Tasrif al-af'al*.

Perubahan *siyag* ini menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan sangat sistematis, sehingga disebut derivasi-inflektif. Bentuk-bentuk *sigah* yang dijadikan *auzan* (timbangan dan ukuran) terdiri dari susunan konsonan yang *sahih*. Susunan konsonan

[23] Tammam Hassan, *Al-Lugah al-'Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1988), hlm. 166-167.

sahih adalah susunan kata dasar yang di dalamnya tidak ada huruf *'illah*, yaitu "*alif, ya'* dan *waw*". [24]

2. Metode-Metode dalam *Tasrif al-af'al*

a. Metode *Tasrif al-Ibdal*

Semua kata yang *mutamakkin* (bisa berubah), proses morfologisnya harus mengikuti *auzan* di atas. Jika ada kata yang secara fisiologis tidak bisa di*qiyas*kan (tidak sesuai) dengan *wazn* tersebut, sedangkan kata itu tidak berbentuk *jamid* atau *sima'i*, maka harus diikutkan pada *auzan*, kendati bentuk asalnya terdiri dari susunan huruf *mu'tal*—susunan kata dasar yang didalamnya terdapat huruf *'illah*.[25] Proses yang "mengaruskan" peng*qiyas*an *mu'tal* kepada *sahih* tersebut pada gilirannya akan melahirkan metode *al-ibdal*. *Al-Ibdal* adalah meletakkan satu huruf kepada huruf yang lain, baik itu sahih—hurufnya satu jenis atau berdekatan makhrajnya—maupun *mu'tal*.[26] Sebab adanya *al-ibdal* ini, kata dalam BA terbagi menjadi tujuh bentuk: Pertama, bentuk *as-Sahih* yaitu kata yang di dalamnya tidak terdapat huruf *illat*; kedua, bentuk *al-misal* yaitu kata yang salah satu hurufnya berupa huruf *waw* atau *ya'*; ketiga, bentuk *muda'af*, yaitu kata yang kedua hurufnya sama atau satu jenis; keempat, bentuk *lafif* yaitu kata yang kedua hurufnya berupa huruf *illat*; kelima, bentuk *naqish*, yaitu kata yang huruf terakhirnya berupa huruf *waw* atau *ya'*; keenam, bentuk *mahmuz*, yaitu kata yang salah satu hurufnya berupa huruf hamzah; dan ketujuh, bentuk *al-ajwaf* yaitu kata yang kedua (*'ain al-fi'l*) berupa huruf *waw* atau *ya'*.[27]

---

[24] Bentuk-bentuk *sahíh* dibagi menjadi tiga. Pertama, *al-sahih al-salim* adalah *sahíh* yang tidak ada hamzah asli dan *tasydid*nya. 2) *as-sahih al-mahmuz* adalah *as-sahih* yang ada hamzahnya, baik yang terletak di *'ain al-fi'l*, *fa' al-fi'l* maupun *lam al-fi'l*. Zaraji *Al-*'Asimah, *Al-Mu'jam al-Mufassal; fi 'ilm as-Sarf,* Bierut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 286.

[25] Zaraji al-'Asimah, *Al-Mu'jam al-Mufassal*..., hlm. 390.

[26] Zaraji al-'Asimah, *Al-Mu'jam al-Mufassal*..., hlm. 9.

[27] 'Abd al-Rajihi, *At-Tatbiq al-Sarfi,* (Iskandaria: Jurusan bahasa dan Sastra, t.th.), hlm. 22-24.

Dalam *an-Nahw al-'Asri* dijelaskan bahwa cara-cara yang terdapat pada metode *ibdal* ini ada tiga.[28] Pertama, *al-i'lal* yaitu cara yang khusus membahas tentang perubahan kata yang di dalamnya ada huruf *hamzah* dan *illat*. Kedua, *al-ibdal* yaitu cara untuk mengganti satu huruf kepada huruf yang lain sebab adanya alasan tertentu. Ketiga, *al-izgam* yaitu cara untuk melebur satu huruf dengan huruf lain sebab adanya kesamaan, baik jenis maupun *makhraj*nya. Dalam kajian morfologi modern, *al-ibdal* disebut morfofonemik, yaitu berubahnya wujud abstrak dari sebuah *auzan* yang berbentuk sahih menjadi wujud konkrit dalam suatu proses morfologis, bahkan bentuk *sahih* yang terdapat *tasydid*nya pun harus mengikuti bentuk *sahih* yang *salim*. Selain itu, jika ada huruf-huruf yang makhrajnya sama atau berdekatan dalam satu kata atau gabungan dua kata, meskipun huruf-huruf itu *sahih*, dalam proses morfologisnya juga harus diselesaikan dengan metode *al-ibdal*.

Bertolak dari penjelasan di atas, tidak mengerankan bila metode *al-ibdal* dianggap menjadi salah satu penyebab mengapa morfologi Arab teramat sulit dan komplek untuk dipelajari. Seharusnya bentuk-bentuk *mu'tal* dalam proses morfologisnya tidak dipaksakan mengikuti *auzan* yang berbentuk *sahih*, tetapi harus diciptakan *auzan* yang berbentuk *mu'tal* tersendiri. Misalnya, "*qala, yaqulu qaulan*" yang mengikuti *wazn* "*fala, yafulu faulan*", bukan "*fa'ala yaf'ulu fa'lan*".

b. Metode *Tasrif al-Mujarrad*

Mayoritas pakar linguistik klasik dalam membuat standar bentuk-bentuk auzan di atas langsung menyebut bentuk-bentuk *sigah* yang sudah jadi, tanpa membahas proses afiksasi dari bentuk *al-fi'l al-madi* menjadi bentuk lain. Seolah-oleh *auzan* tersebut langsung menjadi "kata jadian" yang bersifat *sima'i*. Padahal jika dilihat secara detail, terdapat proses afiksasi yang sangat sitematis yang belum dijelaskan para ahli bahasa klasik, sehingga pada titik inilah morfologi modern menjelaskannya.

[28] Sulaiman Fayad, *Al-Nahw al-'Asri,* (Kairo: al-Ahram, t.th.), hlm. 271-285.

Ada beberapa ahli morfologi Arab klasik yang sudah menerangkan proses afiksasi dalam *Tasrif*, tetapi hanya sedikit. Misalnya, ibn Jinni, menurutnya, dalam kajian *Tasrif* selain membahas bentuk-bentuk *auzan* juga membahas tentang *az-zawaid* dari satu *sigah* menuju *sigah* lain, seperti prefik "huruf *mim* yang di*fatah*" masuk di dalam kata "*mazhabun*", *harf mim* tersebut menunjukkan bentuk *al-masdar al-mim*, dan jika prefik *mim* itu di*kasrah*, *mim* itu menunjukkan bentuk *ism al-alah*. Lebih jauh, *harf al-mudara'ah* (*alif, ta', nun,* dan *ya'*) dalam kata "*aktubu, yaktubu, taktubu* dan *naktubu*" bagi ibn Jinni adalah prefik (*as-sawabiq*).[29] Konsonan yang bisa menjadi afiksasi atau *mazid* (tambahan), yaitu konsonan yang terangkum dalam kata "*sa'altumuniha*". Kemudian, analisa ibn Jinni ini dikembangkan dalam morfologi modern yang membahas proses kata dari bentuk terkecil yang disebut afiksasi, bukan dari bentuk kata yang sudah sempurna, dan kata lain mengikuti bentuk yang sempurna itu seperti mayoritas ahli BA.

Ditinjau dari sudut morfologi modern, afiksasi dari bentuk *al-madi al-mujarrad* (tanpa tambahan apapun) menjadi bentuk-bentuk lain yang mencakup *al-usul as-salasah* dalam kajian *Tasrif al-af'al* disebut afiksasi *Tasrif al-mujarrad*. Afiksasi *Tasrif al-mujarrad* dalam morfologi BA dapat dibagi menjadi enam bentuk afikasasi.

1) Prefik *al-mujarrad*, yakni afik *Tasrif al-mujarrad* yang diimbuhkan di muka bentuk *al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *sya-ga-la* 'sibuk' + *alif* menjadi *asygalu* (*al-fi'l al-mudari'*) 'saya sedang sibuk'.
2) Sufik *al-mujarrad*, yakni afik *Tasrif al-mujarrad* yang diimbuhkan di akhir bentuk *al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *a-ka-la* 'makan' + *ta'* menjadi *aklatan* (*ism al-marrah*) 'sekali makan'.
3) Infiks *al-mujarrad*, yakni afik *Tasrif al-mujarrad* yang diimbuhkan di tengah bentuk *al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *qa-ta-la* "membunuh" + a (*alif*) menjadi *qatilun* (*ism al-fa'il*) "orang yang membunuh".

[29] Abu 'Usman al-Jinni, *Al-Khasa'is*, (Kairo: 'Allam al-Kutub, (1983), hlm. 224.

4) Konfiks *Tasrif al-mujarrad*, yakni gabungan dari afik *Tasrif al-mujarrad* yang berupa konsonan dan tidak bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *ka-ta-ba* ”menulis” + perfik '*mim*' dan infik ‘*waw*‘menjadi *maktubun* (*ism al-maf‘ul*) ”yang ditulis”.
5) Transfiks *al-mujarrad*, yakni afik *Tasrif al-mujarrad* yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan bentuk *al-fi‘l al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *na-sa-ra* ”menolong” menjadi *nasran* (*al-masdar*) ”pertolongan” terdapat pengubahan pada vokal *sad* dan *ra’*.
6) Prefik-Transfiks *Tasrif al-mujarrad*, yakni afik *tasrif al-mujarrad* yang berwujud vokal-vokal yang khusus diimbuhkan kepada *fi‘l al-madi* dan *al-mudari‘ al-mujarrad*. Dalam tardisi *‘ilm at-Tasrif* klasik bentuk ini dinamakan *bina’ majhul*. Misalnya, *yan-shu-ru* ”dia akan menolong” menjadi *yunsaru* (*al-mudari‘*)”dia (dia ditolong” terdapat pengubahan pada vokal *ya’* dan *sad*.[30]

c. Metode ***Tasrif az-Zawaid***

Dalam kajian *Tasrif al-af‘al, fi‘l* yang terdiri dari tiga konsonan asli (*al-harf al-asli*) disebut *al-fi‘l as-asulas al-mujarrad*, sedangkan yang lebih dari tiga konsonan asli (*al-harf al-asli*) disebut *al-fi‘l as-asulasi al-mazid*. Penambahan yang terdiri dari satu konsonan disebut *ar-ruba‘i*, dua konsonan disebut *al-khumasi*, dan tiga konsonan disebut *as-sudas*. Inilah yang disebut dengan proses *az-zawaid* dalam kajian *Tasrif al-af‘al*. Selain itu, ada juga bentuk yang terdiri dari empat konsonan asli yang disebut *ar-ruba‘i al-mujarrad*, sedangkan yang lebih dari empat konsonan asli (*al-harf al-asli*) disebut *ar-ruba‘i al-mazid*. penambahan *ar-ruba‘i al-mazid* adakalanya berupa satu huruf tambahan, dan adakalanya dua huruf tambahan. *Al-fi‘l as-asulas* dan *ar-ruba‘i al-mazid* juga mempunyai bentuk-bentuk perubahan yang diturunkan kata asal dari *al-fi‘l al-madi al-mazid* yang disebut *sigah* sebagaimana di atas dengan

[30] Khabibi Muhammad Luthfi, Menggugat Harakat..., hlm. 81.

bentuk yang menyesuaikan *al-mazid*nya. Bentuk *sigah al-fi'l al-madi* dari *al-fi'l as-asulas* dan *ar-ruba'i al-mujarrad* yang terdiri dari tiga konsonan atau empat konsonan asli disebut bentuk operand/bentuk dasar, Bentuk *sigah al-fi'l al-madi* dari *al-fi'l as-asulas* dan *ar-ruba'i az-zawaid* disebut dengan stem. Adapun, kata turunan dari bentuk-bentuk *al-fi'l al-madi*, baik *mujarrad* maupun *zawaid* disebut "kata jadian".

Adapun, *al-fi'l al-madi al-mazid* itu sendiri dibentuk berdasarkan afikasasi *zawaid*. Afiksasi *zawaid* yaitu afiksasi yang terjadi pada *al-fi'l al-madi al-mujarad* menjadi *al-fi'l al-madi al-mazid*. Afiksasi *Tasrif az-zawaid* dalam morfologi BA dapat dibagi menjadi tiga bentuk afikasasi. Pertama, Prefik *az-zawaid* adalah afik *Tasrif az-zawaid* yang diimbuhkan di muka bentuk *al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *sa-la-ha* + *alif* menjadi *aslaha* (*al-madi al-mazid bi harf*) 'mendamaikan'. Kedua, Infiks *Tasrif az-zawaid* adalah afik *Tasrif az-zawaid* yang diimbuhkan di tengah bentuk *al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *ka-ma-la* + infik *alif* menjadi *kamala* (*al-madi al-mazid bi harf*) "saling meyempurnakan". Ketiga, konfiks *az-zawaid* adalah gabungan dari afik *Tasrif az-zawaid* yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *al-madi al-mujarrad*. Misalnya, *fa-ra-qa* + perfik '*alif'* dan Infik '*ta'*' menjadi *iftaraqa* (*al-madi al-mazid bi harfain*) "bercerai berai".

d. Metode *Tasrif al- Mazid*

Sama halnya dengan bentuk *al-mujarrad*, ditinjau dari sudut morfologi modern, bentuk *al-mazid* juga mempunyai afiksasi dari bentuk *al-madi al-mazid* menjadi bentuk-bentuk lain yang mencakup *usul as-salasah* yang disebut afiksasi *Tasrif az-zawaid*. Afiksasi *Tasrif az-zawaid* dalam morfologi BA dapat dibagi menjadi tujuh bentuk afiksasi.

1) Prefik *al-mazid*, yakni afik *Tasrif al-mazid* yang diimbuhkan di muka bentuk *al-madi al-mazid*. Misalnya, *qa-tta-'a* 'memotong-motong' + *mim* menjadi *muqattiun* (*ism al-fa'il'*) 'orang yang memotong-motong'

2) Infiks *al-mazid*, yakni afik *Tasrif al-mazid* yang diimbuhkan di tengah bentuk *al-madi al-mazid.* Misalnya, *ista-g-fa-ra* "minta ampun" + infik *alif* menjadi *istigfaran* (*al-masdar*) "pengampunan".
3) Transfiks *al-mazid*, yakni afik *Tasrif al-mazid* yang berwujud vokal-vokal yang mengubah vokal afiksasi *zawaid* bentuk *al-fi'l al-madi al-mazid.* Misalnya, *ih-ma-r-ra* "bertambah merah" menjadi *ihmarr* (*al-fi'l al-amr*) "bertambah merahlah" terdapat pengubahan pada vokal *ra'* dari *fatah* menjadi sukun.
4) Prefik *al-mazid al-tabdili*, yakni afik *Tasrif al-mazid* yang menggantikan prefik *al-madi al-mazid* menjadi prefik lain. Misalnya, *is-ta-r-ha-ma* "minta dikasihani" menjadi *mustarhamun* (*ism al-fa'il*) "orang yang minta dikasihani", pada contoh ini terdapat pergantian dari prefik *zawaid* "*alif*" menjadi prefik *tasrif zawaid* "*mim*".
5) Infik *al-mazid al-intiqali*, yakni afik *al-mazid fi'l al-madi* yang mengalami pemindahan tempat. Misalnya, *qa-ta-la* "memerangi" menjadi *qitalan* 'peperangan' (*al-masdar*), pada contoh ini ada pemindahan *infik zawaid* "*alif*" dari sebelum *fa' al-fi'l* menjadi sebelum *fa' al-fi'l*
6) Konfiks *al-mazid*, yakni gabungan dari afik *Tasrif al-al-mazid* yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *al-madi al-mazid.* Misalnya, *qa-tta-'a* "memotong-motong" + perfik '*ta*' dan infik *Tasrif al-mazid al-intiqali* '*ya'* menjadi *taqti'un* (*al-masdar*) "pemotongan".
7) Prefik-Transfiks *al-mazid*, yakni afik *Tasrif al-mazid* yang berwujud vokal-vokal yang khusus diimbuhkan kepada *fi'l al-madi* dan *al-mudari' al-mazid.* dalam tardisi *'ilm at-Tasrif* klasik dinamakan *bina' majhul.* Misalnya, *yun-si-ru* "menolong" menjadi *yunsaru* "ditolong" terdapat pengubahan pada vokal *ya'* dan *sad.*[31]

[31] Khabibi Muhammad Luthfi, Menggugat Harakat..., hlm. 83.

e. Metode *Tasrif al-Ilsaq*

Menurut Tammam Hassan, mengenai proses afiksasi (penambahan) dalam kajian *Tasrif al-af'al al-mazid* dan *al-mujarrad* ditemukan proses afiksasi yang disebut *Tasrif al-ilsaq*, atau dalam kajian *'ilm as-sarf* tradisional disebut *Tasrif al-lugawi*. *Tasrif al-ilsaq* adalah proses penambahan dengan perantara *al-lawasiq* yang mengandung makna; *asy-syakhsh* (*al-mutakallim, al-mukhatab*, dan *al-gaib*), *al-'adad* (*al-ifrad, at-tasniyah,* dan *al-jam'*), *an-nau'* (*al-tazkir* dan *at-ta'nis*), *at-ta'yin* (*at-ta'rif* dan *at-tankir*), *al-mudara'ah* (huruf-huruf yang melekat pada *al-fi'l al-mudari'*), *at-taukid*, dan *an-nasb*. Dalam kajian *Tasrif al-af'al*, *al-ilsaq* sering terjadi kecuali pada *ism al-marrah*, *ism al-hai'ah* dan *ism al-alah*. Adapun, bentuk stem dari *al-ilsaq*, baik *Tasrif al-mujarad* maupun *al-mazid* (*sigah al-fi'l al-madi*), *fi'l al-amr, fi'l al-mudari', al-masdar, ism al-masdar, ism maf'ul, ism az-zaman, ism al-makan, as-sifah al-musyabbahah,* dan *sifah al-fa'il*. Khusus untuk *at-ta'yin* dan *an-nasb* tidak masuk dalam proses penambahan di *Tasrif al-af'al*, tetapi masuk dalam *'ilm as-sarf*. Kedua makna ini hanya sebagai penunjuk bahwa *sigah* yang bisa dimasuki keduanya disebut *al-ism* dan *as-sifah*. [32] Lebih jelasnya, *Tasrif al-ilsaq* adalah semua bentuk *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid* yang disandarkan pada *ad-damair*. *Ad-damair* adalah kata ganti yang menunjukkan pada arti; kamu (*al-mukhatab*), dia (*al-gaib*) dan saya (*al-mutakallim.*), yang berbentuk satu orang (*al-mufrad*), dua orang (*al-musanna*), maupun banyak (*al-jam'*), dan berbentuk laki-laki (*muazakar*) atau perempuan (*mu'annas*). Dalam proses morfologis *al-ilsaq* inilah BA disebut sebagai bahasa yang bersifat inflektif—bahasa yang proses morfologisnya tidak mengubah kelas kata. Sungguhpun demikian, tidak semua bentuk-bentuk *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid* disandarkan pada semua bentuk *ad-damair*, kecuali *fi'l al-madi* dan *fi'l al-mudari'* yang mencapai empat belas *wazn*. Bentuk *fi'l al-amr* hanya disandarkan pada bentuk *ad-damair* yang berupa *al-mukhatab* baik *mufrad*, *musanna*,

[32] Mahmud Akasyah, *At-Tahlil al-Lugawi fi Du' 'Ilm' ad-Dalalah*, (Kairo: an-Nasry li al-Jami'at, 2005), hlm.156-160.

maupun *jam'*. *Al-masdar* khusus disandarkan pada *ad-damair al-gaib* yang berupa *mufrad muzakkar, musanna muzakkar,* dan *jam' mu'annas*.

Untuk bentuk *ism al-fa'il* dan *as-sifah al-musyabbahah* disandarkan pada *ad-damair* yang berupa *al-gaib* baik *mufrad, musanna,* maupun *jam'*. Selain itu, proses *al-ilsaq* dalam bentuk *jam'* khusus *ism al-fa'il* ditambah dua bentuk lagi yaitu bentuk *jam' al-taksir* dan *sigah muntaha al-jumu'*. Untuk bentuk *ism al-maf'ul* khusus disandarkan pada *ad-damair* yang berupa *al-gaib* baik *mufrad, musanna*, maupun *jam'*. Bentuk *Jam' al-maf'ul* ditambah satu, yaitu *sigah muntaha al-jumu'*. Sedangkan untuk bentuk *ism zaman* dan *ism makan* hanya disandarkan pada *ad-damair* yang berupa *al-gaib mufrad muzakkar* dan *musanna muzakkar,* dan ditambah satu bentuk *sigah muntaha al-jumu'*.Yang membedakan antara *Tasrif al-ilsaq* dengan *Tasrif al-mujarrad* maupun *al-mazid* adalah *al-mujarrad* dan *al-mazid* disandarkan kepada *damir gaib mufrad* untuk *al-madi* dan *mufrad mukhatab* untuk *amr*, sedangkan bentuk-bentuk *wazn* lain untuk *al-mujarrad* dan *al-mazid* mempunyai makna *mufrad muzakkar*. Adapun, *al-ilsaq* adalah perkembangan dari *Tasrif al-mujarad* dan *al-mazid* tadi. Afiksasi *Tasrif al-ilsaq* dapat dibagi menjadi enam bentuk afikasasi:

1) Infiks *Tasrif al-ilsaq*, yakni afik *Tasrif al-ilsaq* yang diimbuhkan di tengah bentuk *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid*. Misalnya, *fatihun* "فاتح" (*ism al-fa'il*) "orang yang membuka" + infik '*waw*' menjadi *fawatihun* "فواتح" (*sigah muntaha al-jumu'*) "beberapa orang yang membuka".
2) Sufik *Tasrif al-ilsaq*, yakni afik *Tasrif al-ilsaq* yang diimbuhkan di akhir bentuk *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid*. Misalnya, *kammala* "كمّل" (*fi'l al-madi*) 'menyempurnakan' + sufik '*alif*' menjadi *kammala* " كمّلا" 'dia laki-laki dua meyempurnakan'.
3) Infik *Tasrif al-ilsaq al-tabdili,* yakni afik *Tasrif al-ilsaq* yang menggantikan infik *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid* menjadi infik lain. Misalnya, *hamidun* "حامد" (*ism al-fa'il*) "orang yang memuji" menjadi *hummadun* "حمّد" (*sigah muntaha al-jumu'*) "beberapa orang

yang memuji”. Pada contoh ini terdapat pergantian dari infik *Tasrif al-mujarrad* ”*alif*” menjadi infik *Tasrif al-ilsaq* ”*mim*”.

4) Konfiks *Tasrif al-ilsaq at-tabdili,* yakni gabungan dari afik *Tasrif al-mazid* yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid*, akan tetapi afik yang satunya berupa *Tasrif al-ilsaq at-tabdili*. Misalnya, *maf‘ulun* "مفعول" (ism *maf‘ul*) ”satu laki-laki yang dikenai perbuatan” + infik “*alif*” dan infik *Tasrif al-ilsaq al-tabdili* '*ya*' menjadi *mafa‘il* "مفاعل" (*sigah muntaha al-jumu‘*) ”beberapa yang dikenai perbuatan”. Pada bentuk ini ada penambahan infik ”*alif*” sesudah *fa’ al-fi‘l* dan infik *Tasrif al-ilsaq al-tabdili* ”*ya’*” yang menggantikan infik *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid* ”*waw*”.
5) Prefik *Tasrif al-ilsaq at-tabdili*, yakni afik *Tasrif al-ilsaq* yang menggantikan prefik *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid* menjadi prefik lain. Misalnya, *ya‘lamu* "يعلم" (*al-mudari‘*) ”dia akan mengetahui” menjadi *a‘lamu* "أعلم" (*damir mutakallim wahdah*) ”aku akan mengetahui”. Pada contoh ini terdapat pergantian dari prefik *Tasrif al-mujarrad* ”*ya’*” menjadi prefik *Tasrif al-ilsaq* ”*alif*”.
6) Sirkumfiks *al-ilsaq*, yakni gabungan dari afik *Tasrif al-ilsaq* yang bisa dipisah-pisahkan dan secara serentak diimbuhkan pada bentuk *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid*. Misalnya, *ya-kh-ru-ju* "يخرج" (kamu perempuan sedang keluar) + perfik *al-ilsaq al-tabdili* '*ta*' dan sufik '*waw*' menjadi *ta-kh-rujuna* "تخرجون" (*jam‘ mu’annas mukhatab*) ”kamu para perempuan yang sedang keluar”.[33]

Berikut akan digambarkan diagram yang menunjukkan proses afiksasasi dalam *Tasrif al-af‘al*.

[33] Khabibi Muhammad Luthfi, Menggugat Harakat..., hlm. 84-85.
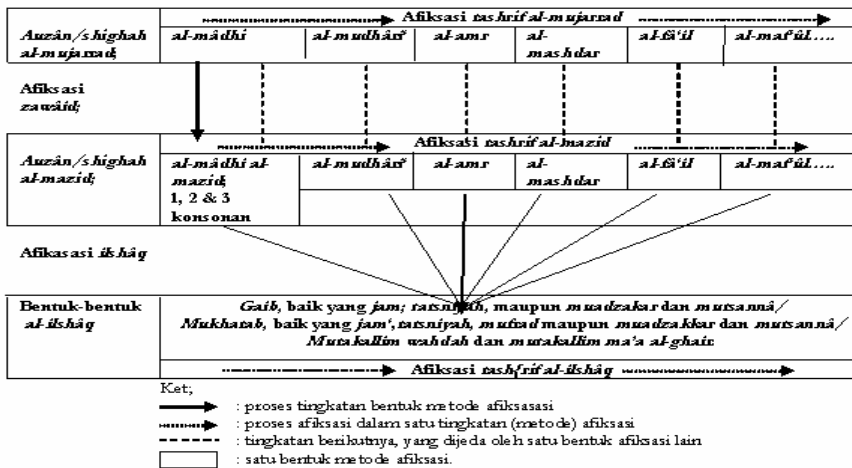
Berdasarkan uraian di atas, makna kajian *Tasrif al-af'al* mempunyai lima metode, yaitu metode *Tasrif* (afiksasi *Tasrif*), metode *zawaid* (afiksasi *zawaid*), metode *al-mazid* (afiksasi *mazid*) dan metode *al-ilsaq* (afiksasi *ilsaq*), dan metode *al-ibdal* (morfofonemik). Yang terakhir ini bukan merupakan afiksasasi, melainkan hanya salah satu cara untuk menjelaskan proses afiksasi yang bentuknya tidak sesuai dengan *auzan* yang telah ditetapkan. Bisa juga pembagian ini didederhanakan menjadi empat, dengan mamasukkan afiksasi *mazid* ke dalam afiksasi *zawaid*.

Selain itu, proses morfologis dalam *Tasrif al-af' al-mazid* yang terdiri dari empat metode di atas menjadi satu kesatuan yang sangat sistematis dan tidak bisa dipisah-pisahkan, yang dalam proses morfologisnya bersifat derivatif-inflektif. Yakni, mulai dari *Tasrif al-mujarrad as-sulasi* yang berbentuk *sigah fi'l al-madi* menuju *sigah* lain yang tercakup dalam *al-usul al-salalah* dengan menggunakan sistem afiksasi *Tasrif al-mujarrad*. Dilanjutkan dengan proses penambahan pada bentuk *al-madi al-mujarrad* mulai dari satu konsonan, dua konsonan, dan tiga konsonan yang disebut dengan afiksasi *zawaid*. Dari proses afiksasi *zawaid* diteruskan dengan proses yang dimulai dari bentuk *sigah fi'l al-madi al-mazid* menuju *sigah* lain yang tercakup dalam *usul as-salalah*

dengan menggunakan sistem afiksasi *Tasrif al-mazid.* Dengan penjelasan ini, yang mempertemukan antara *Tasrif al-mujarrad* dan *Tasrif al-mazid* adalah *sigah al-fi'l al-madi,* sedangkan *sigah-sigah* lainnya baik dari *mujarrad* maupun *mazid* berdiri sendiri dalam sistem masing-masing dan tidak saling bertemu dalam hal afiksasi. Misalnya, untuk mencari bentuk dasar *sigah al-masdar al-mazid bi harf* "*taf'ilan*" bukan dikembalikan pada bentuk *sigah al-madi al-mujarrad* atau *al-masdar al-mujarrad,* akan tetapi harus dikembalikan ke bentuk *sigah al-madi al-mazid bi harf* dengan *wazn* "*fa''ala*" terlebih dahulu. Setelah itu, *sigah al-madi al-mazid bi harf* dikembalikan pada *sigah al-madi al-mujarrad* (sebagai kata dasar). Begitu juga bentuk-bentuk *siyag al-mazid bi harfain* (tambahan dua konsonan) dan *bi salasah ahruf* (tiga konsonan) harus dikembalikan bentuk *al-madi*nya terlebih dahulu, baru ke bentuk *al-madi al-mujarrad.* Lihat diagram berikut;
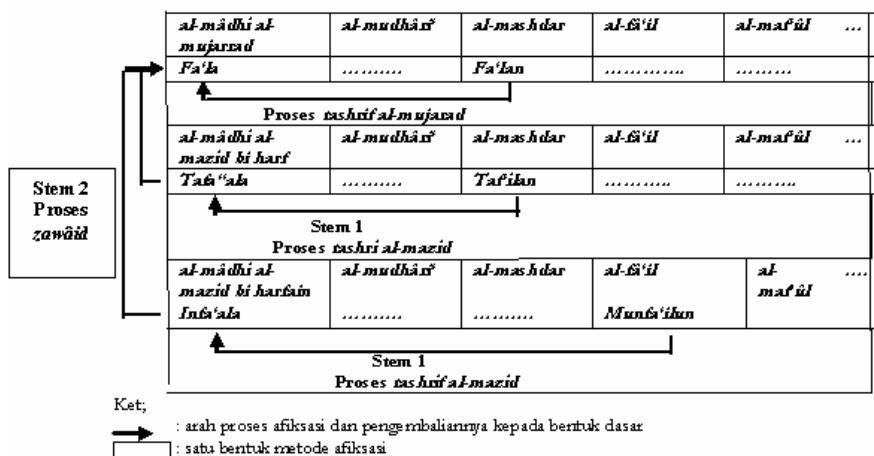
Begitu pula, untuk mencari bentuk dasar dari *Tasrif al-ilsaq*, harus melewati tahap yang ada pada bentuk-bentuk *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid* terlebih dahulu, seperti keterangan sebelumnya, yakni untuk *fi'l al-madi* dan *al-mudari'* bermakna *mufrad muzakkar, untuk al-amr* bermakna *al-mukhatab*, sedangkan *wazn-wazn* atau *sigah* lain bermakna *mufrad muzakkar*. Lebih jauh, yang mempertemukan afiksasi *al-ilsaq* adalah masing-masing bentuk *sigah* baik *al-mujarrad* dan *al-mazid*. Misalnya, untuk mencari bentuk dasar *sigah al-mukhatab al-jam'* bentuk "*taf'aluna*" bukan dikembalikan pada bentuk *sigah al-madi al-mujarrad*, akan tetapi harus dikembalikan ke bentuk *sigah al-mudari'* dengan *wazn* "*yaf'alu*" terlebih dahulu. Setelah itu, *sigah al-mudari'* dikembalikan pada *sigah al-madi al-mujarrad* (sebagai kata dasar). Khusus untuk pengubahan prefik-transfik *al-mazid* dan *al-mujarrad* yang biasanya untuk membentuk *majhul* harus dimasukkan dalam sistem *Tasrif al-mujarrad* dan *al-mazid*, bukan masuk pada proses *al-ilsaq*, sehingga prefik-transfik ini (*majhul*; intransistif) juga menjadi bentuk yang mengubungkan antara *Tasrif al-mazid* dan *al-mujarrad* dengan *Tasrif al-ilsaq*. Akan tetapi, bentuk *ma'lum* harus didahulukan dari pada *al-majhul*. Perhatikan contoh *fi'il ma'lum* dan *al-majhul* pada diagram berikut;
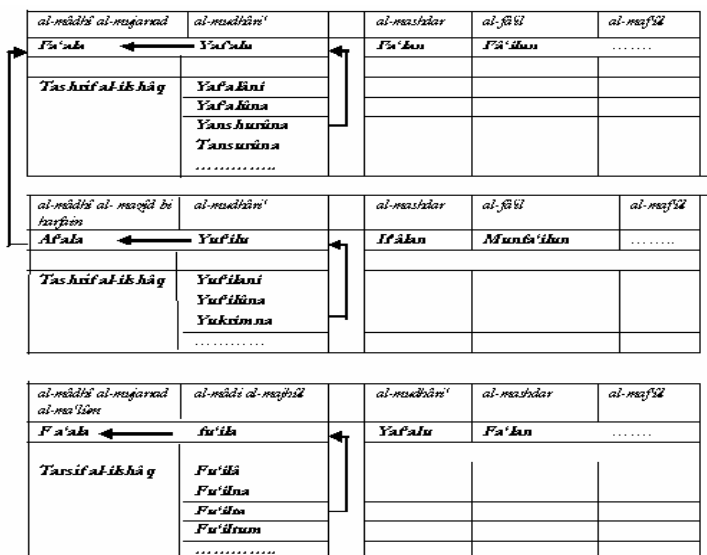
E. Penutup

Ilmu *sarf* yang dipadankan dengan morfologi modern dilahirkan atas pondasi dasar dari *isytiqaq*. Salah satu cabang terpenting di dalamnya adalah *tasrif al-af'al*. Dengan *tasrif al-af'al* ini dapat dilahirkan berbagai macam bentuk kosa kata Arab. *Tasrif al-af'al* sendiri mempunyai lima metode yakni, metode *Tasrif* (afiksasi *Tasrif*), metode *zawaid* (afiksasi *zawaid*), metode *al-mazid* (afiksasi *mazid*), metode *al-ilsaq* (afiksasi *ilsaq*), dan metode *al-ibdal* (morfofonemik). Kelima metode ini ternyata sejalan dan bisa diintegrasikan dengan teori afikasi modern, sehingga mengasilkan model-model afiksasi baru, kecuali yang terahir, karena ini merupakan teori yang diakibatkan dari pemaksaan dari bentuk *mu'tal* yang harus di*qiyas*kan kepada *wazn sahih* yang disepadankan dengan (morfofemik).

Meskipun terkesan "dipaksakan" dan menjadi semakin kompleksnya teori *Tasrif al-af'al*, namun setidaknya hal ini dapat sebagai "penyelamatan" dari generalisasi dari beberapa pakar linguis yang hanya berpatokan pada afiksasi morfologi umum dan cenderung menafikan karakteristik BA. Selain itu dengan ditemukannya hipotesa integrasi ini, sekaligus sebagai upaya untuk pengembangan teori morfologi Arab klasik yang bisa sejajar dengan linguistik Barat, bahkan bisa jadi karakteristik *Tasrif al-af'al* ini morfologi modern belum mampu menerangkannya secara detail. Dengan begitu, menjadi tugas bersama untuk mengembangkan terus agar morfologi Arab modern menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari dengan tanpa menihilkan karakteristik basis metodologisnya.

Daftar Pustaka

Akasyah, Mahmud. 2005. *At-Tahlil al-Lugawi fi Du‘ ‘Ilm' ad-Dalalah.* Kairo: an-Nasry li al-Jami'at.

Al-'Asimah, Zaraji. 1993. *Al-Mu‘jam al-Mufassal; fi ‘ilm as-Sarf.* Bierut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Badi’, Lutfi ‘Abd. 1997. *Falsafah al-Majaz,* al-Syirkah al-Misyriyyah al-‘Alamiyyah li al-Nasyr.

Al-Jinni, Abu ‘Usman. 1983. *Al-Khasa’is.* Bierut: ‘Allam al-Kutub.

Al-Rajihi, ‘Abd. T.t. *At-Tatbiq al-Sarfi.* Iskandaria: Jurusan bahasa dan Sastra.

Anis, Ibrahim. 1975. *Min Asrar al-Lugah.* Kairo: Maktbah al-Anjalw al-Mishriyah.

As-Suyuti, Jalal ad-Din. T.t. *Al-Muzir fi ‘Ulum al-Lugah wa Anwa‘iha.* Kairo: Maktabah Dar al-Turas.

At-Tayyib, al-Bakusy. 1973. *Al-Tasrif al-‘Arabi.* Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li Funun al-Rasm.

Fayad, Sulaiman. T.t. *Al-Nahw al-‘Asri.* Kairo: al-Ahram.

Hassan, Tammam. 1988. *Al-Lugah al-‘Arabiyyah: Ma‘naha wa Mabnaha.* Kairo: ‘Alam al-Kutub.

_____________. 2000. *Al-Khulasah an-Nahwiyyah.* Kairo: ‘Alam al-Kutub.

Jabal, Muhammad Hasan. 2006. *‘Ilm al-Isytiqaq Nazriyyan wa Tatbiqiyyan.* Kairo: Maktabah al-Adab.

Lut{fi, Khabibi Muhammad. 2010. Menggugat Harakat al-Qur'an, Kajian Morfosemantik Kontekstual Pada Ragam Perbedaan *al-Qira'at as-Sab‘,* Yoyakarta: Madina Press.

Ma’luf, Luwis. 2003. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A’lam.* Bierut: Dar al-Mayriq.

Verhaar, J.W.M. 2003. Asas-Asas Linguistik Umum Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wafi, ‘Ali ‘Abd al-Wahid. 1962. *Fiqh al-Lugah*. Kairo: Lajnah al-Bayan al-‘Arabi.

Ya‘qub, Emil Badi‘. 1982. *Fiqh al-Lugah al-Arabiyyah wa Khasaishuha*. Beirut: Dar al-S|aqafah al-Islamiyyah.